



KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *PARA PELUKIS LANGIT* KARYA BUNG PRAM

Sitti Nursamsia R.Kacong^{1*}

Zilfa Achmad Bagtayan²

¹Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Universitas Negeri
Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

²Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Universitas Negeri
Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*email:

sittinursamsia71@gmail.com

Abstrak

Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk menguraikan perbedaan kelas sosial tokoh cerita dalam novel '*Para Pelukis Langit*' karya Bung Pram. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian berfokus pada novel '*Para Pelukis Langit*' karya Bung Pram. Objek penelitian mencakup perbedaan kelas sosial tokoh cerita dalam novel tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan melibatkan metode baca dan dokumentasi, dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai perbedaan kelas sosial tokoh cerita dalam karya tersebut. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kelas sosial tokoh cerita dalam novel '*Para Pelukis Langit*', mencakup aspek-aspek seperti kehidupan sosial yang terkait dengan status sosial sebagai ukuran bagi keberadaan seseorang dalam masyarakat, dan status ekonomi yang berkaitan dengan kelas kekayaan. Analisis dalam novel tersebut mengungkap adanya variasi dalam kelas sosial tokoh cerita.

Kata kunci: Kelas social; Sosiologi sastra; Karya sastra; Novel



Received: Januari 2024

Accepted: Januari 2024

Published: Januari 2024

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
[\(http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/\)](http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

This descriptive research was conducted to describe the differences in social classes of the story characters in the novel 'Para Pelukis Langit' by Bung Pram. This type of research is descriptive qualitative, with the research subject focusing on the novel 'Para Pelukis Langit' by Bung Pram. The research object includes differences in the social classes of the story characters in the novel. The data collection method used involves reading and documentation methods, with the aim of obtaining information about the different social classes of the story characters in the work. The collected data was analyzed inductively through a process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that there are differences in the social classes of the story characters in the novel 'Para Pelukis Langit', covering aspects such as social life which is related to social status as a measure of a person's existence in society, and economic status which is related to wealth class. Analysis in the novel reveals variations in the social class of the story characters.

Keywords: *Social Class; sociology of literature; literary works; Novels*



PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bentuk seni verbal, karya sastra mengandung banyak makna dan kompleksitas yang melampaui sekedar kata-kata. Seiring berjalannya waktu, karya sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga cermin yang mencerminkan realitas sosial, budaya, dan psikologis masyarakat pembaca. Karya sastra mempunyai kemampuan unik dalam merefleksikan dan membingkai dinamika kehidupan sehari-hari. Karya sastra, melalui tokoh, cerita, dan deskripsi adegannya, menjadi saluran bagi pengarang untuk berbicara tentang berbagai aspek masyarakat. Pada akhirnya, karya sastra menjadi cermin identitas dan konflik dalam suatu masyarakat. Dalam konteks tersebut, penelitian ini mengkaji aspek sosiologis yang terkandung dalam karya sastra klasik dalam novel "Para Pelukis Langit" Karya Bung Pram

Novel adalah sebuah bentuk karya sastra prosa yang panjang dan kompleks, biasanya terdiri dari narasi fiksi yang menggambarkan karakter, konflik, dan peristiwa dalam suatu cerita. Berbeda dengan bentuk-bentuk sastra lainnya, novel memiliki ciri khasnya sendiri yang melibatkan pengembangan karakter yang lebih mendalam, plot yang kompleks, dan seringkali melibatkan latar tempat dan waktu yang lebih rinci. Ciri-ciri umum dari sebuah novel melibatkan pembangunan alur cerita yang terstruktur, pengembangan karakter yang mendalam, dialog antarkarakter, dan pengekplorasi tema atau konflik tertentu. Novel juga dapat bervariasi dalam genre, mencakup berbagai tema dan gaya penulisan seperti fiksi sejarah, roman, fiksi ilmiah, detektif, dan sebagainya.

Novel merupakan alat bagi penulis untuk menyampaikan pesan, mencerminkan masyarakat, atau menggambarkan pengalaman manusia melalui kehidupan karakter yang dibuatnya. Sebagai bentuk sastra yang sangat luas dan populer, novel memiliki peran sentral dalam budaya dan kesusastraan. Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan lebih lanjut dari pendekatan mimesis, yang berasal dari bahasa Yunani dan berarti peniruan. Secara sosiologis, mimesis berusaha untuk memahami hubungan antara karya sastra dan realitas. Ketika kita menganalisis novel "Para Pelukis Langit," kita dapat



memahami bagaimana pengarang mampu menembus lapisan sosial pada masanya. Novel ini menghadirkan cerita yang mencerminkan realitas lingkungan sosialnya, termasuk aspirasi dan konflik yang ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologis mimesis bertujuan untuk memahami karya sastra, seperti novel, dengan memeriksa penokohan, status sosial tokoh, perilaku sehari-hari, dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai, norma, dan struktur kehidupan bermasyarakat yang terkandung dalam karya sastra.

Dalam kerangka ini, fokus penelitian ini adalah pada cara Bung Pram menggambarkan dan menganalisis struktur atau kategori sosial melalui karyanya. Kelas sosial mengacu pada sekelompok masyarakat dengan posisi atau status serupa dalam struktur sosial, berdasarkan kriteria tertentu seperti ekonomi, pendidikan, pekerjaan, atau kekayaan. Pembagian masyarakat menjadi lapisan-lapisan ini mencerminkan karakteristik yang seringkali mempengaruhi akses terhadap sumber daya, hak, dan keuntungan. Seseorang dapat memiliki beberapa peran sosial dalam masyarakat karena berpartisipasi dalam gaya hidup yang beragam. Kelas sosial menunjukkan perbedaan hierarki atau tingkatan antar individu dalam masyarakat, biasanya ditentukan oleh pendapatan, pendidikan, dan kekuasaan. Konteks sosial pengarang merujuk pada kedudukan sosial pengarang dalam masyarakat dan hubungannya dengan pembaca. Oleh karena itu, kita dapat menyadari bahwa karya sastra bukan sekadar puisi, melainkan suatu bentuk penelitian sosiologi yang dapat membimbing kita untuk mengkaji dan memahami kompleksitas masyarakat yang mendasarinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah identifikasi kelas sosial tokoh dalam cerita novel *Para Pelukis Langit* karya Bung Pram. Keunggulan penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memperkaya literatur, khususnya dalam bidang sosiologi, dengan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik ini.



METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, suatu metode yang umumnya dipakai dalam penelitian sastra dan menjadi elemen krusial dalam penelitian ilmu sosial. Pendekatan yang diambil adalah sosiologi sastra. Teori sosiologi sastra diaplikasikan dengan dua pendekatan. Pertama, untuk memahami aspek sosial dari novel yang dianalisis, terutama dengan mencoba memahami gambaran dan konteks sosial para karakter serta mengaitkannya dengan realitas sosial. Kedua, untuk menentukan relasi antara wacana sastra baru dengan wacana sosial tertentu. Dengan kata lain, di mana letak posisi wacana sastra dalam konteks wacana sosial yang lebih luas? Obyek penelitian ini mencakup novel *Para Pelukis Langit* karya Bung Pram.

Subjek penelitian ini adalah perbedaan kelas sosial dalam novel *Para Pelukis Langit* karya Bung Pram. Topik yang diteliti adalah aspek sosiologi berupa kelas sosial dalam novel *Para Pelukis Langit* karya Bung Pram. Peneliti mengumpulkan data mengenai perbedaan kelas sosial antar tokoh dalam cerita novel "*Para Pelukis Langit*" karya Bung Pram. Berdasarkan data di atas, maka metode membaca digunakan sebagai metode pengumpulan data yang mencari aspek sosiologis dalam novel *Para Pelukis Langit* karya Bung Pram.

PEMBAHASAN

Novel *Para Pelukis Langit* merupakan buku yang ditulis oleh Bung Pram. Novel ini diterbitkan pada November 2012. Novel "*Para Pelukis Langit*" karya Bung Pram menggambarkan perjuangan semangat anak-anak ABG dari kecamatan barat daya Kabupaten Grombogan, khususnya Soep, Imam, Supri, Agus, Slamet, Darminto, Listanto, Kimon, dan Yoga. Mereka, meskipun bersekolah di SMPN 2 Kedung Jati dengan kondisi bangunan yang memprihatinkan, tetap mempertahankan semangat belajar yang ditanamkan oleh guru P4 mereka, Pak Katino, yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, perbedaan kelas sosial tokoh cerita juga menjadi fokus dalam novel ini.



Berdasarkan Kelas Sosial

Status social merujuk pada posisi atau kedudukan seseorang atau kelompok dalam suatu struktur sosial. Status sosial dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pekerjaan, kekayaan, keturunan, dan faktor-faktor lainnya.

Kutipan 1:

“Bulan-bulan pertama kami masuk SMP, adalah saat kami mengenal beberapa hal baru. Dari hanya memiliki guru kelas menjadi mempunyai guru mata pelajaran. Belum lagi dengan mata pelajaran yang baru kami dapati, dari pelajaran IPA terpecah lagi menjadi dua mata pelajaran, yakni fisika dan biologi. Dan pelajaran IPS terpecah menjadi tiga, yakni sejarah, geografi dan ekonomi. Semuanya adalah peristiwa-peristiwa yang akan membawa kami memasuki sebuah Gerbang pengetahuan yang aku curigai bermanfaat kelak di hari kemudian. Tetapi bukan itu yang membuat hati kami bergembira ria. Ternyata kami mendapati diri kami sebagai manusia-manusia yang baru, spesifiknya anak baru gede alias ABG. Dan kecurigaanku ternyata benar. Seperti siang itu, ketika pak Harno sedang menerangkan pelajaran fisika. Aku hanya cengar cengir. Sudah kuduga, dipecah dalam bentuk apapun yang Namanya IPA itu susah bagiku.” (Hal.41)

Dari kutipan diatas mencerminkan perubahan dalam kehidupan sehari-hari para pelajar ketika mereka memasuki jenjang pendidikan menengah (SMP). Dalam konteks kelas sosial, beberapa elemen dapat diidentifikasi, yaitu pertama Perubahan dalam Sistem Pendidikan, pada kalimat “Awalnya, mereka hanya memiliki guru kelas di sekolah dasar. Namun, ketika masuk SMP, mereka memiliki guru mata pelajaran” yang menunjukkan perubahan struktur dan pendekatan dalam sistem pendidikan. Kedua Pembagian Mata Pelajaran. Pembagian mata pelajaran seperti IPA menjadi fisika dan biologi, serta IPS menjadi sejarah, geografi, dan ekonomi, mencerminkan peningkatan kompleksitas materi pelajaran di tingkat SMP. Hal ini juga bisa diartikan sebagai tahap pendidikan yang lebih tinggi dan lebih spesifik. Ketiga Pemahaman Identitas Baru, Pengakuan bahwa mereka



menjadi "ABG" atau anak baru gede menunjukkan kesadaran mereka terhadap perubahan dalam identitas sosial mereka. Ini mencerminkan kesenangan dan antusiasme mereka terhadap fase baru dalam kehidupan mereka. Keempat Kesulitan dalam IPA, Ungkapan "Sudah kuduga, dipecah dalam bentuk apapun yang Namanya IPA itu susah bagiku" menunjukkan bahwa ada kesulitan atau tantangan yang dihadapi oleh tokoh terkait dengan mata pelajaran IPA. Hal ini mungkin mencerminkan perbedaan dalam minat atau kemampuan pelajar terhadap berbagai bidang studi. Dengan menggabungkan perubahan dalam sistem pendidikan, pembagian mata pelajaran, kesadaran identitas baru, dan kesulitan dalam belajar, kalimat tersebut memberikan gambaran tentang perubahan kelas sosial dan dinamika yang terjadi pada kelompok pelajar ketika mereka memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Kutipan 2:

“Kira-kira ba'da isya kami berkumpul sudah berkumpul di rumah mas Yanto. Ia adalah kakak kami semua. Rumah kayu ini menjadi markas besar kami selain stasiun tua.” (Hal.48)

Dari kutipan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada hirarki social atau perbedaan status dalam kelompok tersebut. Mas Yanto, sebagai “kakak” mereka, mungkin memiliki posisi yang dihormati atau berpengaruh diantara anggota kelompok. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, adanya rumah kayu sebagai “markas besar” juga dapat menunjukkan bahwa kelompok tersebut memiliki keberlanjutan dan struktur pada kelas social tertentu.

Kutipan 3:

“Kini aku tahu jawabannya. Rupanya pamannya yang di kota selalu memberikan hadiah untuk para koleganya hingga melupakan keponakannya. Dan sebagai akibatnya, ia tidak mempunyai cerita untuk keponakannya. Karena cerita itu tentu tak pantas untuk didongengkan kepada keponakannya.” (Hal.219)



Dalam kalimat tersebut, ada beberapa petunjuk yang mengindikasikan adanya perbedaan kelas sosial atau perhatian yang tidak merata di antara anggota keluarga. Secara keseluruhan, kalimat tersebut menciptakan gambaran tentang dinamika keluarga yang mungkin melibatkan ketidaksetaraan perhatian atau perbedaan dalam prioritas antara anggota keluarga, terutama antara paman dan keponakannya.

Berdasarkan status ekonomi

Status ekonomi merujuk pada kondisi keuangan dan kekayaan seseorang, keluarga, atau kelompok dalam suatu masyarakat. Status ekonomi dapat diukur melalui berbagai faktor, termasuk pendapatan, pekerjaan, kepemilikan aset, tingkat pendidikan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi lainnya.

Kutipan 1:

“Nanti kalau ada yang tanya siapa yang mencuri mentimun, kalian semua angkat tangan. Awas kalau tidak!!” kata agus. Matanya melotot sambil menunjukkan tinjunya.” (Hal.25-26)

Dalam kalimat tersebut, tidak secara langsung disebutkan mengenai status ekonomi, tetapi ada beberapa aspek yang mungkin terkait dengan kehidupan ekonomi atau sosial ekonomi. Kalimat tersebut mungkin mencerminkan ketidaksetaraan atau tekanan ekonomi yang mungkin dihadapi oleh karakter atau kelompok tertentu. Kalimat ini mungkin mencerminkan ketidaksetaraan atau kesenjangan sosial dalam masyarakat di mana tindakan mencuri mentimun dapat dihubungkan dengan kondisi ekonomi yang sulit atau kurangnya akses terhadap kebutuhan dasar. Kalimat ini mencerminkan ketidaksetaraan atau kesenjangan sosial dalam masyarakat di mana tindakan mencuri mentimun dapat dihubungkan dengan kondisi ekonomi yang sulit atau kurangnya akses terhadap kebutuhan dasar.



Kutipan 2:

“Secara pribadi, aku harus pintar-pintar mengatur dan merayu ibuku untuk mengimbangi teman-temanku yang mendadak berduit dan konsumtif. Karena dimusim ini aku tak mendapatkan tambahan pemasukan yang berarti. Maklum pendapatan ayah ibuku tidak bertambah sedikitpun. Maka dengan berbagai cara, aku berusaha merayu teman-temanku agar mentraktir bakso di warung Mbak Sri. Dan rupanya mereka cukup dermawan juga. Ah musim panen.....” (Hal. 214)

Kalimat tersebut memberikan gambaran tentang kondisi keuangan atau status ekonomi tokoh. Berikut beberapa poin yang bisa diidentifikasi dari kalimat tersebut adalah pertama Tingkat Pendapatan, Dinyatakan bahwa pendapatan orang tua narator tidak bertambah, yang mengindikasikan bahwa keluarga tersebut mungkin mengalami keterbatasan finansial. Kedua Kesulitan Mendapatkan Tambahan Pemasukan, karena ia tidak mendapatkan tambahan pemasukan yang berarti pada musim ini. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesulitan finansial atau kurangnya sumber daya tambahan pada saat itu. Ketiga Upaya Menyesuaikan dengan Teman-teman yang Berduit, tokoh merasa perlu untuk pintar-pintar mengatur dan merayu ibunya agar dapat mengimbangi teman-teman yang "mendadak berduit dan konsumtif." Ini mencerminkan kesenjangan antara keadaan ekonomi narator dan teman-temannya. Dengan demikian, kalimat tersebut menciptakan gambaran tentang bagaimana tokoh menghadapi tantangan ekonomi dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang mungkin memiliki kondisi ekonomi yang berbeda

Berdasarkan data diatas, maka pembahasannya adalah Status social merujuk pada posisi atau kedudukan seseorang atau kelompok dalam suatu struktur sosial. Status sosial dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pekerjaan, kekayaan, keturunan, dan faktor-faktor lainnya. Ada hirearki social atau perbedaan status dalam kelompok tersebut. Mas Yanto, sebagai “kakak” mereka, mungkin memiliki posisi yang dihormati atau berpengaruh diantara anggota kelompok. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit,



adanya rumah kayu sebagai “markas besar” juga dapat menunjukkan bahwa kelompok tersebut memiliki keberlanjutan dan struktur pada kelas social tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh yaitu, novel *Para Pelukis Langit* karya Bung Pram mengandung makna yang sangat kompleks. Artinya kandungan makna yang terdapat dalam novel *Para Pelukis Langit* ini sangat luas, tentunya hasil penelitian tentang perbedaan kelas sosial ini belum begitu sempurna. Berdasarkan kajian sosiologi sastra diperoleh temuan bahwa novel *Para Pelukis Langit* karya Bung Pram ini dapat memberi kontribusi pemahaman pada masyarakat tentang perbedaan kelas sosial tokoh cerita yang terdapat dalam novel ini.

REFERENSI

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern; Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Endah, Alberthiene. 2006. *Detik Terakhir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS
<https://media.neliti.com/media/publications/4388-ID-memahami-metode-kualitatif.pdf>
- Indrawan, R. dan Yaniawati, P. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniawan, Heru. 2011. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Purwokerto: Graha Ilmu.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar. Ruzz Media.
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. In H. Upu (Ed.), *Pustaka Ramadhan (Pertama)*. Pustaka Ramadhan. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>



JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

p-ISSN: 2088-6020 | e-ISSN: 2776-5733

Vol. 14, No. 1 - Januari 2024

<http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>



-
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, 9(2), 57–65.
- Sutardi. 2011. *Apresiasi Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Zuhri, Saifudin. 2001. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Teoritis Aplikatif*. Lamongan: Unisda Press